

TEKO BLIRIK SEBAGAI ALAT SEMIOTIK UNTUK REPRESENTASI PEDESAAN DI RUANG KAFE URBAN

Handayani Madania Insani¹⁾, R. Moch. Rizal Hafiyah²⁾, Ghia Tri Jayanti³⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia

handayanimadania@upi.edu

²⁾Universitas Pendidikan Indonesia

rizalhafiyah@upi.edu

³⁾Universitas Pendidikan Indonesia

ghiajayanti@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena kafe dan restoran urban yang mengadopsi konsep pedesaan sering memanfaatkan elemen tradisional sebagai strategi identitas, salah satunya teko blirik. Benda yang awalnya hanya alat saji teh ini dikaji sebagai simbol yang merepresentasikan suasana pedesaan dari perspektif pemilik kafe, restoran dan pengunjung. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik simbol tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos, dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali persepsi simbolik mendalam. Hasil menunjukkan bahwa makna teko blirik melampaui fungsinya sebagai wadah penyajian teh. Secara konotasi, ia membangkitkan kesan kesederhanaan, kehangatan, dan nuansa rumahan yang kental dengan suasana desa. Pada tingkat mitos, teko blirik dikonstruksi sebagai peninggalan masa lalu yang dikaitkan dengan kehidupan kakek-nenek di pedesaan, menciptakan ilusi autentisitas dan keaslian. Simbolisme ini tidak hanya berasal dari bentuk fisik, tetapi dari kemampuannya membangkitkan pengalaman visual dan memori kolektif tentang kehidupan yang lebih sederhana dan hangat. Melalui proses semiotik, teko blirik menjadi representasi kompleks yang menggabungkan batas antara fungsi praktis, emosi, dan narasi budaya, sekaligus menjadi alat konstruksi identitas dalam konteks urban yang menciptakan suasana pedesaan.

Kata Kunci: Teko Blirik, Pedesaan, Semiotika, Roland Barthes

ABSTRACT

The phenomenon of urban cafes adopting a rural concept often utilizes traditional elements as an identity strategy, one of which is the teko blirik (speckled enamel teapot). Originally merely a tea-serving vessel, this object is examined as a symbol representing rural atmosphere from the perspectives of cafe owners and visitors. This study aims to uncover the hidden meanings behind this symbol using Roland Barthes' semiotic analysis at three levels: denotation, connotation, and myth, employing Focus Group Discussion (FGD) to deeply explore symbolic perceptions. The results show that the meaning of the teko blirik extends beyond its functional role as a beverage container. At the connotative level, it evokes impressions of simplicity, warmth, and homely ambiance strongly associated with village life. At the mythic level, the teapot is constructed as a relic of the past, linked to grandparents living in rural areas, creating an illusion of authenticity and cultural genuineness. This symbolism arises not only from its physical form but also from its ability to trigger visual experiences and collective memories of a simpler, warmer way of life. Through the semiotic process, the teko blirik becomes a complex representation that blends practical function, emotion, and cultural narrative, serving as a tool for identity construction within urban contexts that seek to recreate a rural atmosphere.

Keywords: Teko Blirik, Village, Semiotic, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Identitas kafe dan restoran di era modern saat ini semakin berkembang dengan mengadopsi konsep-konsep unik untuk menarik perhatian pengunjung. Salah satu tema yang populer adalah penggunaan tema pedesaan, yang menciptakan suasana sederhana, otentik, dan penuh nostalgia (Juliana, et al., 2024). Konsep ini tidak hanya mengandalkan dekorasi ruangan, tetapi juga elemen-elemen fungsional seperti alat saji yang menjadi bagian integral dari narasi budaya. Dalam konteks ini, teko blirik muncul sebagai salah satu objek sentral yang digunakan sebagai simbol pedesaan. Teko ini bukan hanya sekadar alat saji minuman, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang terkait dengan kehidupan tradisional.

Teko blirik merupakan teko tradisional yang biasanya digunakan untuk menyajikan teh atau air panas (Somantri, 2014). Sejarah teko ini dapat ditelusuri hingga ke masa ketika kehidupan rumah tangga masih sangat sederhana, terutama di pedesaan Indonesia. Teko blirik awalnya dibuat dari bahan logam seperti kuningan atau aluminium, dengan desain yang praktis namun estetik (Hartono, 2022). Teko blirik memiliki gambar berloreng hijau dan putih. Awalnya, teko ini melambangkan simbol kejayaan terhadap pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Lalu, teko ini menjadi simbol perlawanan dari para petani. Sampai akhirnya, teko blirik menjadi ikon dan benda antik yang mulai langka dan sulit ditemukan. Pada masa kolonial, banyak orang Belanda yang membeli teko tersebut untuk diberikan dan digunakan oleh para buruh tani. Teko blirik sengaja dibuat sebagai identitas agar bisa membedakan antara kalangan atas atau bangsawan Belanda dengan kalangan bawah. Teko blirik akhirnya menjadi simbol perjuangan para buruh tani (Artiwi & Widyastuti, 2021). Teko ini menjadi simbol kehangatan dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring perkembangan zaman, popularitas teko blirik mulai memudar karena digantikan oleh alat saji modern yang lebih praktis.

Seiring waktu, teko blirik mengalami berbagai perubahan baik dari sisi desain maupun persepsi masyarakat. Jika dahulu dianggap sebagai barang murah dan umum, terutama digunakan oleh masyarakat kelas bawah, kini teko blirik justru mengalami peningkatan nilai simbolik sebagai benda retro yang dihargai karena nilai historis dan estetikanya (Guffey, 2006). Dalam wacana semiotik Barthes, fenomena ini mencerminkan perubahan mitos (Setiawan, et al., 2024): dari simbol keseharian rakyat kecil menjadi ikon budaya yang menggambarkan keotentikan dan keindahan masa lampau. Ini menunjukkan bahwa benda-benda seperti teko blirik mengalami pergeseran makna sesuai dengan perubahan konteks sosial dan kultural masyarakat. Teko blirik mengalami kebangkitan dalam dunia kuliner urban. Banyak kafe dan restoran menggunakan teko ini sebagai elemen utama dalam menciptakan atmosfer pedesaan. Penggunaan teko blirik di kafe dan restoran modern bukan hanya soal fungsi, tetapi juga tentang representasi simbolik (Anggari, 2017). Teko ini dipilih karena kemampuannya memicu asosiasi emosional yang kuat, menghubungkan pengunjung dengan ingatan kolektif tentang kehidupan sederhana di pedesaan (Hartanti & Lukman, 2024). Penggunaan teko blirik sebagai objek sentral di kafe modern tidak hanya menjadi fenomena estetika, tetapi juga menciptakan celah pengetahuan yang signifikan, terutama jika ditinjau dari tiga sudut pandang berbeda: pemilik kafe, pengunjung, dan masyarakat desa asli. Dari sisi pemilik kafe, celah pengetahuannya adalah bagaimana mereka menyeimbangkan fungsi teko blirik sebagai alat saji yang kurang praktis dengan nilai simbolisnya yang kuat. Kebaruan yang bisa diangkat adalah dengan mengkaji model bisnis dalam bentuk pencitraan yang mengintegrasikan benda-benda antik ini ke dalam operasional sehari-hari. Bagi pengunjung, celah penelitiannya terletak pada validasi empiris dari klaim bahwa teko blirik memicu nostalgia dan asosiasi emosional. Kebaruan yang dapat ditawarkan adalah analisis mendalam tentang psikologi konsumen di kafe bertema pedesaan, mengidentifikasi sejauh mana pengalaman visual dan taktil dengan objek seperti teko blirik memengaruhi persepsi mereka terhadap merek dan produk yang disajikan. Sementara itu, dari sudut pandang masyarakat desa asli, teko blirik memiliki makna yang jauh lebih dalam, terkait dengan sejarah dan perjuangan. Bagi mereka, teko blirik adalah benda fungsional yang digunakan sehari-hari untuk menyajikan teh atau air panas, yang mencerminkan fungsi literalnya sebagai alat saji. Celah pengetahuan yang krusial adalah bagaimana mereka memandang resignifikasi teko blirik ini di kafe-kafe perkotaan. Kebaruan yang bisa digali adalah perspektif sosio-kultural dari masyarakat desa tentang tren urban ini, menawarkan wawasan yang kritis terhadap fenomena di mana objek tradisional diadaptasi ke dalam budaya modern, yang berpotensi memicu diskusi tentang otentisitas dan representasi budaya.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, teko blirik diinterpretasikan sebagai penanda budaya yang membawa mitos tentang keotentikan dan nostalgia. Fenomena ini juga dapat dipahami sebagai upaya re-signifikasi konsep dalam semiotika yang merujuk pada perubahan atau perluasan makna suatu tanda. Dalam konteks ini, teko blirik mengalami pergeseran dari fungsi praktis ke fungsi simbolik dan estetis (Ishfiaty, 2009). Melalui analisis semiotika Roland Barthes, teko blirik akan dikaji lebih dalam berdasarkan tiga level pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Studi ini bertujuan untuk menggali makna mendalam di balik penggunaan teko blirik di kafe dan restoran modern dari tiga sudut pandang pemilik kafe, pengunjung, dan masyarakat desa, serta bagaimana ia berperan dalam menciptakan ilusi pengalaman pedesaan melalui analisis semiotika.

METODE

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi mendalam melalui diskusi terarah dengan sekelompok partisipan (Bisjoe, 2018). Dalam penelitian ini, FGD dipilih sebagai alat untuk mengeksplorasi persepsi simbolik dan pemahaman pemilik kafe dan restoran serta pengunjung tentang simbolisme teko blirik dalam konteks kuliner urban yang mengadopsi konsep pedesaan. Berikut adalah alur proses pelaksanaan FGD:

1. Tahap Persiapan

Berikut tahapan persiapan menurut Krueger & Casey (2009) dalam buku *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*:

- a. Penentuan Tujuan Penelitian: FGD dirancang untuk menggali makna simbolik teko blirik pada tiga tingkatan semiotika Roland Barthes: denotasi (fungsi dasar), konotasi (asosiasi emosional), dan mitos (nilai budaya).
- b. Seleksi Partisipan: Partisipan dipilih berdasarkan dua kelompok utama: pemilik kafe dan restoran yang menggunakan teko blirik dalam operasional mereka, dan pengunjung yang telah berinteraksi dengan teko tersebut di ruang kuliner.
- c. Pembuatan Panduan Diskusi: Panduan FGD disusun berdasarkan pertanyaan terbuka.

2. Pelaksanaan FGD

- a. Pembentukan Kelompok Diskusi: Setiap sesi FGD melibatkan 7 partisipan untuk memastikan dinamika diskusi yang optimal. Diskusi dilakukan dalam tiga sesi terpisah: untuk pemilik kafe dan restoran, pengunjung, serta masyarakat pedesaan.
- b. Moderasi Diskusi: Moderator memimpin diskusi dengan membacakan panduan pertanyaan dan mencatat poin-poin penting. Moderator juga mendorong partisipan untuk berbagi pengalaman pribadi dan asosiasi budaya terkait teko blirik.
- c. Durasi dan Lokasi: Setiap sesi berlangsung selama 50 menit di lingkungan yang nyaman di ruang pertemuan kafe.

3. Analisis Data

- a. Transkrip: Rekaman diskusi ditranskrip secara tertulis, lalu dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Data dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar: denotasi, konotasi, dan mitos.
- b. Identifikasi Pola: Analisis fokus pada pola-pola yang muncul dari narasi partisipan, seperti pengalaman visual, emosional, dan budaya terkait teko blirik.
- c. Validasi Temuan: Hasil analisis divalidasi melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil FGD dengan observasi langsung di kafe dan restoran serta wawancara individual dengan beberapa partisipan pengunjung dan masyarakat.

4. Pelaporan Hasil

- a. Pengorganisasian Temuan: Temuan FGD disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan bagaimana teko blirik dipahami sebagai secara fungsi praktis dan fungsi estetis yang terbagi

dalam tiga Tingkat semiotika yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Laporan ini mencakup kutipan langsung dari partisipan untuk mendukung interpretasi data.

- b. Interpretasi Semiotika: Data yang diperoleh dianalisis melalui lensa semiotika Roland Barthes, memberikan landasan teoretis tentang bagaimana objek sehari-hari dapat menjadi penanda budaya yang kuat.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Teko Blirik

Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis dan semiotikawan asal Prancis, berpendapat bahwa objek keseharian tidak pernah benar-benar “netral.” Barthes memiliki tiga tahap untuk memecahkan tanda dalam sebuah objek yang dianalisis, yaitu tahap denotasi, tahap konotasi, dan mitos sebagai tahap terakhir yang menunjukkan arti tanda tersebut dari perspektif budaya tertentu (Yuliyanti, et al., 2017). Berikut penjelasannya:

- a. Tingkat pertama (denotasi): makna literal atau harfiah dari suatu objek atau teks. Ini adalah makna “apa adanya.”
- b. Tingkat kedua (konotasi): makna yang dikaitkan dengan pengalaman sosial, budaya, sejarah, dan ideologi.
- c. Mitos: ketika konotasi menjadi narasi yang diyakini umum atau menjadi “kebenaran alamiah”, padahal sejatinya adalah konstruksi sosial.

Berdasarkan hasil FGD bersama dengan 7 partisipan yaitu 2 orang pemilik kafe, 3 orang pengunjung, dan 2 orang masyarakat desa, maka berikut merupakan ringkasan diskusi:

Table 1: Ringkasan Diskusi Bersama Pengguna terkait Pemaknaan Teko Blirik

No.	Pengguna	Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	Pemilik Kafe	Alat saji minuman teh dan dekorasi interior lebih dikenal dengan konsep pedesaan	Pencitraan atau <i>brand image</i> pedesaan pada kafe selain penggunaan material bambu dan kayu pada interior, penggunaan produk yang berinteraksi secara langsung seperti alat makan dapat dilakukan sebagai upaya membangun <i>brand image</i> yang mana alat makan akan memberikan pengalaman secara langsung. Teko blirik lebih dikenal dengan istilah teko jadul yang mana kata “jadul” sebagian masyarakat memaknai suasana pedesaan yang masih tertinggal jauh dari sisi modern baik secara teknologi ataupun desain visual yang lebih simple atau dibuat menggunakan mesin tidak secara manual. Hal ini ditandai dengan corak hijau dan putih dengan bentuk organis yang dipersepsikan sisi otentik karena pembuatan secara manual. Selain itu penggunaan teko blirik secara umum dalam <i>branding</i> kafe sering kali dikaitkan dengan konsep pedesaan, sehingga objek inilah yang paling dikenal untuk pengunjung agar lebih mudah mengenal konsep pedesaan.	Penggunaan teko blirik yang digunakan oleh masyarakat pedesaan karena teknologi yang belum masuk ke dalam wilayah tersebut sehingga penciptaan produk dibuat secara manual, selain itu pengguna teko blirik masyarakat desa mayoritas yang memiliki kelas sosial <i>middle</i> yang dikategorisasikan dalam kesederhanaan yang seadanya.
2.	Pengunjung	Alat saji minuman teh dan dekorasi interior lebih dikenal dengan konsep pedesaan	Pengalaman visual berasal dari media visual seperti instagram, film, iklan, serta restoran sunda yang membuat memberikan persepsi bahwa teko blirik memberikan identifikasi desa di Indonesia, yang mana penyajian teh panas menggunakan teko blirik secara psikologi memberikan perasaan nyata keberadaan di desa yang dimaknai sebagai otentik rasa/citra pedesaan. Pengguna bukanlah dari keluarga yang memiliki atau mengalami penggunaan teko blirik secara pribadi.	Dalam pengalaman visual melalui media massa penggunaan teko blirik seringkali ditampilkan dengan peran kakek dan nenek di kampung halaman. Sehingga memperlihatkan suasana kerinduan pada keluarga dengan suasana yang sederhana lauknya dan rumahnya, serta kehangatan saat berkumpul dengan keluarga sambil minum teh menggunakan teko blirik di kampung halaman.

3.	Masyarakat Desa	Alat saji minuman panas seperti teh	Teko blirik merupakan alat saji minuman panas seperti air putih dan teh yang digunakan sehari-hari. Namun penggunaan objek di kafe bagi masyarakat desa perantau memberikan perasaan kerinduan pada masa lalu saat tinggal di desa dengan sisi kederhanaannya. Sedangkan bagi masyarakat desa yang tidak merantau tidak memberikan perasaan tertentu yang dirasakan saat penggunaan teko blirik, karena bagi mereka teko blirik adalah produk keseharian yang biasa digunakan dan fungsional sebagai alat saji minuman saja.	Penggunaan teko blirik sebagai simbol perjuangan untuk petani, buruh, dan nelayan pada masa penjajahan Belanda. Sehingga penggunaan teko blirik banyak di pedesaan karena mayoritas pekerjaan masyarakat pedesaan adalah sebagai petani.
----	-----------------	-------------------------------------	--	--

Berdasarkan paparan tabel diatas maka hasil diskusi dengan partisipan dikategorisasikan dan dirangkum dalam tiga level, berikut penjelasannya:

Tingkat Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Teko Blirik

1. Tingkat Denotasi

Makna literal dan fungsional “apa adanya”.

Tabel 1. Denotasi Teko Blirik

Aspek	Isi
Definisi	Makna dasar yang dapat diamati secara langsung, tanpa tambahan nilai budaya
Teko Blirik	Teko logam bermotif bercak untuk menyeduh dan menuang air mineral atau teh
Ciri-ciri makna	Netral, teknis, faktual, tidak emosional
Tujuan	Fungsi praktis: menyimpan, menyeduh, atau menyajikan minuman
Makna Denotasi	Identifikasi objek “Ini adalah teko berbahan enamel bermotif blirik”

2. Tingkat Konotasi

Makna emosional, simbolik, dan budaya yang melekat dari pengalaman kolektif.

Tabel 2. Konotasi Teko Blirik

Aspek	Isi
Definisi	Makna tambahan yang berasal dari asosiasi budaya, sosial, atau emosional
Teko Blirik	Teko yang mengingatkan pada rumah nenek, suasana desa, atau masa kecil
Ciri-ciri makna	Subjektif, beragam, dipengaruhi konteks budaya
Tujuan	Menghadirkan rasa nostalgia, autentisitas, dan kehangatan
Makna Konotasi	“Teko blirik membawa kita kembali ke masa lalu dengan suasana rumah tradisional atau desa”

3. Tingkat Mitos

Makna ideologis, seolah-olah “alami” padahal konstruksi budaya yang melayani kekuasaan

Tabel 3. Mitos Teko Blirik

Aspek	Isi
Definisi	Makna konotatif yang telah ‘dinasionalisasi’ sehingga tampak wajar dan alami
Teko Blirik	Teko blirik dianggap sebagai simbol warisan budaya Indonesia, <i>simplicity lifestyle</i> , dan produk asli lokal
Ciri-ciri makna	Terkonstruksi, menyembunyikan realitas, menyokong ideologi dominan
Tujuan	Mengarahkan persepsi publik untuk mendukung nilai tertentu tanpa menyadarinya
Makna mitos	“Teko blirik = simbol nasional, nostalgia, dan gaya hidup yang lebih ‘otentik’ dari modernitas”

Tabel Perbandingan Tingkat Makna

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Makna

Tingkat Makna	Fokus Utama	Makna pada Teko Blirik	Tujuan Semiotik
Denotasi	Apa adanya (literal)	Teko logam bermotif untuk menyeduh dan menuang air mineral atau teh	Memberi identitas objek secara netral
Konotasi	Asosiasi emosional/budaya	Simbol nostalgia, kehangatan, kesederhanaan, tradisionalitas	Menambah makna berdasarkan pengalaman budaya
Mitos	Ideologi tersembunyi	Simbol keaslian Indonesia, romantisasi masa lalu	Mengarahkan opini publik secara ideologis dan komersial

Teko blirik merupakan objek sehari-hari yang dapat dianalisis dengan pendekatan Barthes. Makna denotatif bersifat netral dan fungsional, namun saat makna ini diberi asosiasi kultural, ia menjadi konotatif. Ketika konotasi ini menjadi bagian dari narasi umum yang tidak dipertanyakan, ia berubah menjadi mitos berupa alat ideologis untuk mendukung struktur sosial atau pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Visual



Gambar 1: Teko Blirik
Sumber: Warung Koyor Besekan, 2025

1. Denotasi: Teko sebagai alat saji minuman

Peran teko blirik secara denotasi:

Tabel 5. Peran Teko Blirik secara Denotasi

Tanda Visual	Makna Denotatif	Peran dalam Tanda
Teko Blirik	Alat menyeduh air/teh	Alat saji minuman
Motif blirik acak	Corak dekoratif khas pada permukaan enamel	Dekorasi visual; variasi warna tidak mempengaruhi fungsi
Bentuk membulat	Desain ergonomis untuk menampung dan menuang air	Fungsional: memudahkan proses penyeduhan atau penuangan air/teh
Tutup di atas	Penutup untuk menjaga panas dan kebersihan isi	Mencegah uap keluar dan melindungi dari debu
Gagang samping	Pegangan untuk membawa teko tanpa menyentuh bagian panas	Fungsional: keamanan dan kenyamanan pengguna
Cerat/pipa tuang	Saluran kecil untuk menuangkan air atau teh secara terkontrol	Alat penyalur isi ke cangkir tanpa tumpah
Material logam enamel	Logam dilapisi cat tahan panas dan tidak mudah pecah	Konstruksi kuat; awet untuk dipakai di dapur rumah tangga

Tabel di atas menampilkan analisis semiotik denotatif teko blirik dengan menyoroti elemen visual dan fungsi literalnya. Teko dikenali sebagai alat menyeduh serta menyajikan minuman. Motif blirik dipahami sekadar dekorasi tanpa memengaruhi fungsi. Bentuk membulatnya memudahkan penampungan dan penuangan, sementara tutup menjaga suhu serta kebersihan isi. Gagang berfungsi sebagai pegangan aman, dan cerat memungkinkan cairan tertuang presisi tanpa tumpah. Material enamel berlapis logam tahan panas membuatnya awet dan sesuai untuk penggunaan sehari-hari. Secara

keseluruhan, tiap elemen menyusun tanda denotatif yang menegaskan fungsi teko sebagai peralatan rumah tangga. Konotasi: Teko sebagai Simbol Sosial dan Budaya

Peran teko blirik secara konotasi:

Tabel 6. Peran Teko Blirik secara Konotasi

Elemen Visual	Makna Konotatif (Simbolik/Budaya)	Peran Konotatif
Motif blirik hijau-putih	Alamiah, tidak formal, tidak terstruktur	Menandakan kedekatan dengan alam, keunikan buatan tangan
Material enamel/logam	Tanda masa lalu, keotentikan	Simbol keaslian dan kehidupan
Bentuk membulat	Kehangatan, kebersamaan, nilai kekeluargaan	Mengasosiasikan bentuk dengan suasana rumah, ritual minum teh keluarga
Dipakai di kafe urban	Gaya hidup retro, romantisasi masa lalu	Elemen nostalgia yang dikomodifikasi untuk citra retro
Label “teko jadul”	Kesederhanaan, identitas lokal, warisan budaya	Representasi visual dari “Indonesia yang lama” atau “kampungan halaman/desa”

Tabel ini menyajikan analisis makna konotatif teko blirik menurut semiotika Roland Barthes. Elemen fisiknya dipandang sebagai pembawa nilai budaya, memori, dan emosi. Motif hijau-putih memberi kesan alami, sederhana, dan dekat dengan alam, serta menandakan keotentikan buatan tangan. Material enamel memunculkan asosiasi masa lalu yang sederhana dan otentik. Bentuk membulat melambangkan kehangatan, kebersamaan, serta ritual minum teh keluarga. Di kafe, teko blirik hadir sebagai simbol retro dan gaya hidup estetik. Label “teko jadul” menegaskan identitas lokal dan warisan budaya. Keseluruhan makna konotatifnya menjadikan teko blirik simbol nostalgia dan narasi budaya.

Konotasi Utama dalam Teko Blirik

Tabel 7. Konotasi Utama Teko Blirik secara Budaya yang Dikonstruksi

Asosiasi Konotatif	Makna Budaya yang Dikonstruksi
Nostalgia	Membawa ingatan kolektif ke masa lalu yang dianggap lebih tenang, hangat, dan murni.
Keaslian/otentik	Melambangkan sesuatu yang belum terkontaminasi oleh industri, desain massal, atau imitasi budaya.
Tradisional	Dihubungkan dengan akar lokal, praktik rumah tangga lama, dan budaya non-modern.
Kesederhanaan	Mewakili hidup apa adanya, tidak glamor, dan tidak terjebak dalam konsumsi modern.
Identitas Lokal	Dilihat sebagai benda yang mencerminkan “keindonesiaan” atau “kearifan lokal” tertentu.

Tabel ini menunjukkan konstruksi makna budaya pada teko blirik melalui asosiasi konotatif seperti nostalgia, keaslian, tradisional, kesederhanaan, dan identitas lokal. Nostalgia merepresentasikan masa lalu yang hangat dan dekat, berbeda dari kehidupan modern yang serba cepat. Keaslian menegaskan teko sebagai benda otentik, bebas dari industrialisasi dan imitasi. Tradisional mengaitkannya dengan akar lokal dan gaya hidup non-modern, sedangkan kesederhanaan mencerminkan hidup “apa adanya.” Identitas lokal menjadikannya simbol keindonesiaan dan kebanggaan budaya. Dengan demikian, teko blirik dipahami bukan sekadar alat saji, melainkan simbol nilai, identitas, dan konstruksi sosial. Peran Strategis Konotasi

Tabel 8. Peran Strategis Teko Blirik secara Konotasi

Penerima	Konotasi yang Diserap	Dampak Budaya / Sosial
Konsumen urban	Nostalgia, autentisitas	Membeli teko blirik untuk nilai simbolik, bukan fungsinya
Pelaku bisnis (kafe)	keunikan lokal	Mengubah teko blirik jadi elemen estetik dan marketing visual
Masyarakat desa (asal benda)	Biasa, sehari-hari, fungsi praktis	Sering tidak menyadari benda itu kini menjadi simbol kelas dan gaya urban

Tabel ini menggambarkan perbedaan persepsi dan dampak budaya terhadap teko blirik berdasarkan latar belakang sosial dan konteks penggunaannya. Tiga kelompok penerima yaitu konsumen urban,

pelaku bisnis (kafe dan restoran), dan masyarakat desa memiliki konotasi yang berbeda terhadap teko blirik, yang kemudian memengaruhi peran dan makna sosial dari objek tersebut. Bagi konsumen urban, teko blirik tidak lagi dipandang sebagai alat saji biasa, tetapi sebagai simbol dari nostalgia, keotentikan, dan gaya hidup *slow living*. Mereka membelinya bukan karena fungsinya, melainkan untuk nilai simboliknya sebagai bentuk identitas atau ekspresi dalam kehidupan modern yang cepat dan komersial. Dampaknya adalah komodifikasi makna budaya, di mana benda tradisional dijadikan komoditas estetika. Sementara itu, bagi pelaku bisnis kafe dan restoran, teko blirik dikonstruksi sebagai representasi tradisi dan keunikan lokal, digunakan untuk membangun citra *brand* yang otentik dan menarik secara visual. Dalam konteks ini, teko menjadi elemen marketing visual dan estetika interior yang strategis untuk menarik pelanggan. Dampaknya adalah transformasi budaya lokal menjadi produk komersial. Namun, bagi masyarakat desa yang merupakan asal mula teko blirik benda ini hanya dianggap sebagai alat sehari-hari dengan fungsi praktis. Mereka tidak menyadari bahwa benda yang mereka gunakan secara rutin telah menjadi simbol kelas dan gaya hidup urban. Dampaknya adalah makna asli dari benda tersebut, di mana nilai historis dan budaya lokal justru dilewati oleh narasi baru yang dibuat oleh pasar urban. Dengan demikian, tabel ini menunjukkan bagaimana makna suatu objek dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan ekonomi, serta bagaimana proses komodifikasi budaya dapat mengubah benda tradisional menjadi simbol kelas dan identitas modern.

2. Mitos: Teko Blirik sebagai Narasi Sosial

Tabel 9. Mitos Teko Blirik sebagai Narasi Sosial

Tingkat	Komponen	Teko Blirik	Peran
<i>Myth</i> (Mitos)	Makna konotatif yang dikonstruksi budaya	"teko blirik = simbol nostalgia, keaslian, tradisionalitas"	Narasi yang ditanamkan masyarakat dan media, menjadi hal 'alami' atau 'diberikan'.

Tabel ini menggambarkan analisis semiotika terhadap teko blirik berdasarkan kerangka teori Roland Barthes, khususnya konsep myth (mitos) sebagai tingkat ketiga dari sistem makna. Pada tingkat Myth (Mitos), teko blirik tidak lagi dipahami secara literal atau emosional, tetapi sebagai simbol budaya yang dibentuk secara ideologis. Komponen utama dari mitos ini adalah "makna konstruksi yang dikonstruksi budaya", artinya bahwa makna teko blirik bukan berasal dari sifat fisiknya sendiri, melainkan dari cara masyarakat dan media membangun narasi tentangnya. Dalam konteks ini, teko blirik dijadikan simbol dari nostalgia, keaslian, dan tradisionalitas, yang kemudian disampaikan sebagai sesuatu yang "alami" atau "diberikan" oleh budaya, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan komersial. Peran dari simbol ini adalah untuk membentuk persepsi bahwa pengalaman kuliner dengan teko blirik adalah pengalaman otentik dan tradisional, meskipun dalam kenyataannya merupakan representasi yang diproduksi secara strategis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan identitas budaya modern. Dengan demikian, tabel ini menunjukkan bagaimana objek sehari-hari dapat ditingkatkan menjadi mitos budaya yang membawa nilai-nilai ideologis tertentu.

Peran Mitos dalam Teko Blirik

Tabel 10. Peran Mitos dalam Teko Blirik

Elemen Teko Blirik	Narasi Mitos yang Dibentuk	Tujuan Kultural atau Ideologis
Motif blirik acak	Kesederhanaan, buatan tangan	Melawan citra massal dan generik produk industri modern
Material enamel	Simbol zaman dahulu, orisinal	Membangun citra "produk warisan budaya"
Bentuk membulat	Kehangatan, kekeluargaan, dan 'rumah'	Mendukung gagasan keluarga tradisional dan kedamaian rumah
Penggunaan di kafe	Estetika retro sebagai nilai jual	Komodifikasi budaya masa lalu demi keuntungan komersial
Dijual sebagai "barang nostalgia"	Romantisasi masa lalu, seolah lebih baik daripada masa kini	Menghadirkan rasa rindu akan masa kecil untuk tujuan konsumsi

Tabel di atas menggambarkan bagaimana berbagai elemen fisik dan penggunaan teko blirik dalam konteks kafe dan restoran digunakan untuk membangun narasi mitos yang mencerminkan nilai-nilai

budaya dan ideologi tertentu. Setiap aspek teko seperti motif blirik acak, material enamel, bentuk membulat, penggunaannya di kafe dan restoran, serta cara penjualannya sebagai "barang nostalgia" diproduksi secara strategis untuk menimbulkan asosiasi dengan kesederhanaan, keaslian, dan kehangatan masa lalu. Seperti, motif blirik acak diartikan sebagai simbol kerajinan tangan yang melawan citra produk massal modern, sementara bentuk membulat dikaitkan dengan gambaran rumah dan keluarga tradisional. Penggunaan teko di kafe dan restoran tidak hanya sebagai alat saji, tetapi juga sebagai alat komersialisasi budaya masa lalu, yang secara ideologis memperkuat narasi bahwa masa lalu lebih otentik dan hangat dibandingkan masa kini. Dengan demikian, teko blirik menjadi media transformasi budaya: dari benda sehari-hari menjadi objek yang membawa makna simbolik dan ekonomi, sekaligus menciptakan ilusi pengalaman pedesaan yang diproduksi secara komersial.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Teko blirik, yang pada awalnya merupakan alat rumah tangga sederhana untuk menyeduh dan menyajikan teh, telah berkembang menjadi lebih dari sekadar benda fungsional melalui proses semiotik yang kompleks. Secara denotatif, setiap elemen fisiknya seperti bentuk membulat, gagang, cerat, tutup, material enamel, dan motif blirik acak memiliki fungsi praktis yang mendukung perannya sebagai wadah penyajian yang efisien dan ergonomis. Namun, secara konotatif, teko ini menjadi pembawa makna simbolik seperti nostalgia, keaslian, kesederhanaan, dan identitas lokal. Bagi masyarakat urban dan pelaku bisnis kafe dan restoran, teko blirik dikonstruksi sebagai simbol gaya hidup *slow living* dan romantisasi masa lalu yang hangat dan autentik. Penggunaannya di kafe dan restoran tidak lagi semata untuk fungsi, melainkan sebagai alat estetika dan strategi pemasaran yang membangun citra pedesaan otentik dan lokal. Di sisi lain, masyarakat desa yang menjadi asal-usul penggunaan teko ini justru memandangnya secara literal, sebagai alat sehari-hari tanpa beban simbolik berlebihan. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bagaimana konteks sosial, ekonomi, dan budaya membentuk makna suatu objek. Pada tingkat mitos, teko blirik bahkan diidealkan sebagai representasi dari kehidupan pedesaan yang ideal sederhana, jujur, dan dekat dengan alam meskipun narasi tersebut merupakan konstruksi sosial yang dikomersialisasi. Dengan demikian, teko blirik menjadi contoh nyata bagaimana benda sehari-hari dapat mengalami transformasi makna, dari alat rumahan menjadi simbol budaya dan identitas yang diproduksi ulang oleh pasar urban.

Berikut merupakan rekomendasi dari penelitian:

1. Pelestarian Makna Budaya Asli: Perlu upaya untuk mendokumentasikan dan menghargai makna asli teko blirik dalam konteks pedesaan, agar tidak tergerus oleh narasi komersial urban.
2. Edukasi Publik: Program edukasi dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan asal-usul dan nilai budaya sebenarnya dari benda-benda tradisional seperti teko blirik.
3. Desain Berkelanjutan: Pelaku bisnis dan desainer bisa mengadopsi elemen teko blirik secara kritis, dengan tetap menghormati akar budayanya, bukan hanya sebagai alat estetika semata.
4. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Libatkan masyarakat desa sebagai bagian dari narasi dan ekonomi seputar teko blirik, misalnya melalui produk kreatif berbasis komunitas, agar mereka turut menikmati nilai ekonomi dan simbolik yang terbentuk.

REFERENSI

- Anggari, G. Z., 2017. *Representasi Gaya Hidup Kaum Urban Di Surabaya Pada Arsitektur Kafe Calibre Coffee Roasters Dan Historica Coffee & Pastry (Sebuah analisis Semiotika melalui Desain Arsitektur Kafe)*, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: Universitas Airlangga.
- Artiwi, A. & Widyastuti, T., 2021. Perancangan Batik Cap Bertema Wedangan Sebagai Upaya Pelestarian Minuman Tradisional Indonesia. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, pp. 77 -86.
- A., Setiawan, K. & Hikmah, S. N., 2024. Analisis makna semiotika roland barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, pp. 393-407.

- Bisjoe, A. R. H., 2018. Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapang. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, pp. 17-27.
- Guffey, E. E., 2006. *Retro: The culture of revival*. Reaktion Books.. London: Reaktion Books Ltd.
- Hartanti, M. & Lukman, C. C., 2024. *Memori Heroik dalam Selembar Batik*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hartono, B., 2022. Application Of Ornamental Typography On Stainless Steel Media as Decoration Of Angkringan Teapot. *Corak : Jurnal Seni Kriya*, pp. 167-174.
- Ishfiaty, T., 2009. Analisis Perubahan Fungsi Produk Budaya Tradisional dalam Penataan Interior Rumah Tinggal. *AMBLANCE*, pp. 76-88.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. 2009. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Juliana, Sihombing, S. O. & Antonio, F., 2024. *Pemasaran Desa Wisata dengan Fokus pada Memorable Tourism Experience*.. Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia: PT Nasya Expanding Management.
- Somantri, R., 2014. *The Story in A Cup of Tea*. Jakarta, Indonesia: Transmedia Pustaka.
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A. & Mulyana, S., 2017. Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, pp. 16 -30.